
PERSPEKTIF GENERASI MILENIAL TERHADAP PANCASILA

Olga Sancaya Dyah Permatasari, Margaretha Hanita

Kajian Ketahanan Nasional Universitas Indonesia

Email : olga.sancayadyah@gmail.com

***ABSTRACT:** The purpose of this study is to find out more closely the millennial generation's perspective on Pancasila. The founding fathers formulated Pancasila, which aims to direct the nation to achieve its goals and become an inclusive nationality. The position of Pancasila as a source of identity, personality, morality, and the course of national safety. Pancasila is one of the essential components in the concept of National Resilience in ideology that provides directions and guidelines for achieving national goals, namely the nation's survival and state. However, the fact is that the Pancasila Ideology position is now increasingly being forgotten by the Indonesian people, including the millennial generation with a large population. In the future, it will become the next generation. The fading of the appreciation and practice of Pancasila values is partly due to the various challenges facing the Indonesian nation. The method used is qualitative research with Conventional Content Analysis (CCA), the subject of this research is the millennial generation who live in DKI Jakarta. The results of this study are six categories describing the views of the millennial generation towards Pancasila, including: (1) Guidelines; The urgency of deepening Pancasila; (3) Interests; (4) The problem of understanding the values of Pancasila with two subcategories, namely language and no concrete examples; (5) Pancasila is synonymous with government; (6) Adaptive.*

***Keywords:** Pancasila ideology; Millennial Generation; Perspective*

PENDAHULUAN

Pancasila yang dirumuskan oleh Founding Fathers dengan kelima sila menjadi sebuah alat pemersatu. Pancasila merupakan dasar statis yang mempersatukan sekaligus bintang penuntun (Leitstar) yang dinamis, bertujuan mengarahkan bangsa dalam mencapai tujuannya. Posisi Pancasila sebagai sumber jati diri, kepribadian, moralitas, dan haluan keselamatan bangsa.¹ Pancasila memiliki kewibawaan moral kolektif dan kekuatan kultural karena merupakan suatu gambaran dari Indonesia yang sesungguhnya dan senyatanya. Nilai-nilai Pancasila memungkinkan kita membangun sistem politik publik kebangsaan yang sehat dan bermartabat, sistem ekonomi berbasis keadilan sosial, hingga paradigma ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa, seni, serta tradisi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila

¹ Latif, Y. (2013). Negara paripurna. Gramedia Pustaka Utama.

dapat menjadi landasan kebangsaan yang inklusif.²

Namun saat ini Indonesia justru tengah dihadapkan berbagai macam hambatan dan tantangan yang semakin melunturkan rasa identitas diri sebagai warga negara, melunturkan rasa cinta terhadap tanah air yang dapat berakibat pada keutuhan bangsa. Semakin lunturnya pemahaman, penghayatan, dan implementasi ideologi Pancasila juga dijelaskan oleh Prof. Dr. Ir. Dadan Umar Daihani³, bahwa komponen sosial budaya (2.3) dan ideologi (2.44) masuk dalam kategori kurang tangguh. Hal ini menggambarkan bagaimana kedudukan ideologi Pancasila sudah semakin tidak lagi dihayati oleh masyarakat Indonesia dan dapat dengan mudah digantikan oleh ideologi lain yang masuk. Pancasila merupakan gatra ideologi pada aspek Panca Gatra yang memiliki peran sebagai pedoman bangsa tersebut dalam mengisi kemerdekaan untuk mencapai tujuan nasional. Ideologi sebagai nilai yang tersusun secara sistematis dan merupakan ajaran atau doktrin yang dijadikan dasar serta memberi arah dan tujuan yang ingin dicapai dalam kelangsungan hidup bangsa dan negara.⁴

Sebagai contoh fenomena yang belum lama ini terjadi yaitu demonstrasi oleh pelajar SMK, mahasiswa, dan buruh yang menolak Rancangan Undang-Undang Cipta Kerja (RUU Ciptaker)-*Omnibus Law* pada 6 Oktober 2020 lalu. Namun ada hal yang kemudian menjadi kurang tepat, yaitu seorang demonstran perempuan yang berteriak di depan demonstran lain sambil mengganti Pancasila menjadi 'Pancasalah' beserta dengan lima silanya ikut dirubah.⁵ Perilakunya mungkin mencerminkan rasa prihatin atas permasalahan yang dihadapi negara, namun caranya bukanlah cara yang tepat dan menunjukkan pemahaman yang lemah akan Pancasila.

Kemudian penggunaan tagar yang semakin ramai di tahun 2019 hingga saat ini, seperti #2019GantiPresiden, #TolakUUCiptaKerja, #RezimPenjahatKonstitusi, yang digunakan oleh oknum tertentu secara terstruktur dan tersistem untuk memobilisasi massa dan adapun yang dilakukan oleh individu sebagai bentuk solidaritas atau kepentingan-kepentingan lainnya. Persoalan karakter bangsa juga menjadi sorotan publik-yang kemudian memunculkan berbagai permasalahan seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seks, vandalisme, perkelahian

² Samekto, Adji., Sabri, Muhamad., Sinaga, Lukito Martin., Salahudin, Asep. (2019). Pancasila : Dialektika dan Masa Depan Bangsa. Jakarta, Badan Pembinaan Ideologi Pancasila.

³ Daihani, Dadan Umar. (2019). Sistem Pengukuran Ketahanan Nasional dan Simulasi Kebijakan Publik Berbasis GIS-Disampaikan Pada Lokakarya Bela Negara Wantannas RI. <https://www.wantannas.go.id/wp-content/uploads/2019/08/Materi-Prof.-Dadan.pdf>

⁴ Wahidin, Samsul. (2020). Garis Lurus Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

⁵ Viral! Mahasiswi Ini Ubah Pancasila Jadi Pancasalah saat Demo Tolak UU Ciptaker, Siapa Dia?. Diakses pada 24 Maret 2021. <https://jakselnews.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-61812593/viral-mahasiswi-ini-ubah-pancasila-jadi-pancasalah-saat-demo-tolak-uu-ciptaker-siapa-dia?page=2>

massa, kehidupan ekonomi konsumtif, dan kehidupan politik yang kurang tidak produktif.⁶ Fenomena radikalisme diketahui juga terjadi di dunia pendidikan, temuan ini disampaikan pada *Focus Group Discussion Kajian* Wantimpres RI pada 22 Mei 2019 yang lalu, dengan tema Meningkatkan Kesadaran Bela Negara Siswa Indonesia di Era Digital oleh Hamid Muhammad.⁷ Lebih lanjut, tantangan-tantangan seperti terorisme juga dialami oleh bangsa Indonesia, dimana dalam satu dekade terakhir, Indonesia mengalami beberapa serangan teroris di Bali, Hotel JW Marriot, Kedubes Australia di Jakarta, Gereja Kepunton di Solo, Masjid Polres di Cirebon, dll oleh individu ataupun kelompok radikal teroris.⁸

Satu sisi, dimulai sejak tahun 2015 hingga 2035 Indonesia akan menikmati periode yang disebut sebagai bonus demografi. Dimana bonus demografi tersebut terdapat sekitar 64% penduduk produktif atau sebesar 297 juta jiwa, yang tidak lain adalah generasi milenial.^{9,10} Namun ditemukan banyak fenomena dimana para generasi milenial secara perlahan tidak lagi menggunakan Pancasila sebagai arah dan pedoman dalam bermasyarakat dan bernegara. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini, Fathari, Anggara, & Al Amin¹¹ yang dilakukan di daerah lingkungan kampus Unisma, organisasi di Kota Batu, *cafe-cafe* tempat 'nongkrong' masyarakat atau mahasiswa di sekitar Dinoyo Malang ditemukan hasil bahwa terlihat bahwa sikap pada beberapa masyarakat dan mahasiswa memperlihatkan sudah tidak menerapkan nilai-nilai Pancasila yang terdapat di setiap sila pada kehidupan sehari-hari. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Saripurnawan¹² dijelaskan bahwa generasi milenial angkatan muda yang berusia 17-30 tahun dijelaskan sebagai generasi yang “kehilangan sejarah bangsanya”, subjek dari penelitian ini menyatakan diri hanya merasa sebagian menjadi bangsa Indonesia atau merasa tidak menjadi bangsa Indonesia.

⁶ Saidek, A. R., & Islami, R. (2016). Character Issues: Reality Character Problems and Solutions through Education in Indonesia. *Journal of Education and Practice*, 7(17), 158-165. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1108663>

⁷ Hamid Muhammad dalam Hartono, D. (2020). Fenomena Kesadaran Bela Negara Di Era Digital Dalam Perspektif Ketahanan Nasional. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 8(1), 15-34. <https://prosidng.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/view/9>

⁸ Isnanto, S. H. (2018). Berbagai Masalah Dan Tantangan Radikalisasi Dan Deradikalisasi Terorisme Di Indonesia. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 5(2), 225-244. <http://jurnal.idu.ac.id/index.php/JPBH/article/view/366/241>

⁹ Sugiharto, S., & Setiawan, D. (2015). Pemanfaatan Bonus Demografi melalui Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Utara. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 1-12. doi.org/10.24114/jupiis.v7i1.2268

¹⁰ Kementerian Badan Pembangunan Nasional (Bappenas). (2017). Siaran Pers : Bonus Demografi 2030-2040 : Strategi Indonesia Terkait Ketenagakerjaan dan Pendidikan. https://www.bappenas.go.id/files/9215/0397/6050/Siaran_Pers_-_Peer_Learning_and_Knowledge_Sharing_Workshop.pdf

¹¹ Anggraini, D., Fathari, F., Anggara, J. W., & Al Amin, M. D. A. (2020). Pengamalan nilai-nilai Pancasila bagi generasi milenial. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik (JISoP)*, 2(1), 11-18. <http://dx.doi.org/10.33474/jisop.v2i1.4945>

¹² Saripurnawan, D. (2020). Menakar Rasa Nasionalisme Generasi Muda Indonesia (Measuring the Sense of Nationalism of Indonesian young generation). *Masyarakat Indonesia*, 45(1), 93-105. <http://jmi.ipk.lipi.go.id/index.php/jmiipk/article/view/825/546#>

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Syuhudi¹³, dimana masyarakat Jayapura yang termasuk multikultural, memiliki pemahaman mengenai Pancasila tergolong bagus, generasi muda Jayapura ini mengetahui sejarah lahirnya Pancasila dan menganggap bahwa Pancasila sudah final dan tidak boleh diganti karena sudah tepat sebagai dasar pijakan negara Indonesia dan merepresentasikan bangsa Indonesia.

Sebuah pertanyaan kemudian muncul, Bagaimana perspektif generasi milenial terhadap Pancasila yang sejatinya? Bagaimana agar generasi milenial tetap menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila? Berdasarkan fenomena di atas, belum banyak ditemukan kajian atau penelitian yang berusaha menyingkap secara lebih mendalam mengenai perspektif generasi milenial terhadap Pancasila. Sedangkan untuk menemukan suatu solusi dari permasalahan menurunnya komponen budaya dan ideologi, menurunnya pengamalan nilai-nilai Pancasila. Ada baiknya untuk juga memahami sudut pandang generasi milenial. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai upaya untuk memahami dengan lebih dekat perspektif generasi milenial terhadap Pancasila yang mungkin dapat menjelaskan alasan generasi ini mulai tidak menghayati dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari maupun perspektif dengan sudut pandang positif mengenai Pancasila. Sehingga nantinya dapat dirancang sebuah upaya untuk membantu generasi milenial kembali menghayati dan mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila.

PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana Perspektif Generasi Milenial Terhadap Pancasila?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis Conventional Content Analysis (CCA). Teknik CCA ini umumnya digunakan pada penelitian dengan teori atau literatur penelitian tentang suatu fenomena yang masih terbatas¹⁴, Kategori dan nama kategori mengalir mengikuti data dan peneliti berusaha untuk menghayati data untuk mendapatkan wawasan baru.¹⁵ Subjek penelitian ini adalah lima orang generasi milenial yang berdomisili di DKI Jakarta. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive*

¹³ Syuhudi, M. I. (2019). POTRET KEBANGSAAN GENERASI MUDA DI KOTA JAYAPURA. MIMIKRI, 5(2), 124-140. <https://blamakassar.e-journal.id/mimikri/article/download/246/191>

¹⁴ Hsieh, H. F., & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative health research*, 15(9), 1277-1288. doi.org/10.1177/1049732305276687

¹⁵ Kondracki, N. L., & Wellman, N. S. (2002). Content analysis: Review of methods and their applications in nutrition education. *Journal of Nutrition Education and Behavior*, 34, 224-230. doi.org/10.1016/S1499-4046(06)60097-3

sampling - convenience. Pemilihan teknik tersebut mempertimbangkan dari tujuan penelitian ini sendiri yaitu untuk menemukan gambaran secara utuh yang terjadi pada generasi milenial dalam memandang Pancasila. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan model wawancara semi-terstruktur untuk suasana yang nyaman antara pewawancara dengan yang diwawancarai untuk membantu mengumpulkan informasi yang mendalam. Jenis pertanyaannya bersifat terbuka sehingga yang informan yang diwawancarai tidak merasa dibatasi.¹⁶ Peneliti juga menggunakan panduan wawancara untuk membatasi pertanyaan agar tetap sesuai dengan tujuan penelitian.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis transkrip wawancara kepada lima orang partisipan dengan menggunakan CCA, ditemukan beberapa enam kategori mengenai perspektif generasi millennial terhadap Pancasila, kategori-kategori tema tersebut meliputi : (1) Pedoman; Urgensi pendalaman Pancasila; (3) Minat; (4) Permasalahan dalam memahami nilai-nilai Pancasila dengan dua sub-kategori meliputi bahasa dan tidak ada contoh konkret; (5) Pancasila identik dengan pemerintah; (6) Adaptif.

1. Pedoman

Pada kategori pedoman tersebut, tiga dari lima informan memandang bahwa Pancasila adalah arah pedoman dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Dengan adanya Pancasila, masyarakat 'seperti' memiliki aturan dalam hidup bermasyarakat. Selain itu, Pancasila dapat memberikan sudut pandang/pedoman untuk masyarakat dapat menghadapi berbagai konflik dengan penyelesaian yang baik.

“Jika setiap individu menjalankan atau mengaplikasikannya secara benar ya ini akan menjadi negara yang hebat tapi kan tidak seperti itu kenyataannya.” (Informan 1)

“Pancasila tu sebenarnya kaya aturan main kita di Indonesia gitu loh, kalau kamu nggak paham aturan mainmu kamu nggak paham gambaran itu ya akan berantakan.” (Informan 3)

“Ideologi negara ya... jadi pedoman bagi masyarakatnya bahwa ada norma yang harus kita terapkan sebagai warga negara Indonesia....Pancasila itu cool, karena kayak benar-benar jawaban ketika kamu punya konflik dengan lingkungan sosial,” (Informan 5)

¹⁶ Smith, Jonathan A. (2008). *Qualitative Psychology : A Practical Guide to Research Methods*. Great Britain, Sage Publication.

2. Urgensi pendalaman Pancasila

Lima informan memiliki sudut pandang yang sama terhadap urgensi pendalaman Pancasila kepada seluruh masyarakat. Pancasila menjadi penting untuk didalami karena mereka memandang bahwa setiap nilai di dalam Pancasila jika benar-benar dipahami dan yang lebih penting adalah kemudian diterapkan akan menghasilkan sebuah kondisi masyarakat yang damai. Nilai-nilai Pancasila memberikan arah pedoman dalam masyarakat untuk berperilaku yang baik dan benar. Selain itu, nilai-nilai Pancasila penting untuk didalami karena pada saat ini dianggap sudah mulai banyak orang yang tidak lagi menghayati nilai-nilai Pancasila dan banyak konflik yang terjadi di Indonesia.

“Kalau mengilhami dari dari sila 1 sampai lima menurutku ya bagus. Kita memulai dari Ketuhanan sampai bermasyarakat kalau dilakukan beneran menurutku.” (Informan 1)

“Penting bagi Indonesia, agar warganya tau dasar untuk bernegara” (Informan 2)

“Sebenarnya itu kan pesan yang sangat baik ya kalau itu kita terapkan ini benar-benar sebagai dasar dari kita hidup di Indonesia sih menurut aku ini sangat mengarah ke peace sih.” (Informan 3)

“Of course!!!!, well lebih penting diamalkan si” (informan 4)

“Penting banget. Pentingnya itu karena kalau kita lihat yang nowadays ya, kasus-kasus kayak konflik-konflik di media sosial politik, pemilihan umum, teroris itu kan sebenarnya semuanya pasti melenceng dari Pancasila, ya kan....berawal dari sekelompok orang yang mulai tidak meyakini beberapa nilai dari Pancasila, mungkin kaya berarti kan yang ketuhanan yang maha esa gitu-gitu nya mereka udah gak mau peduli lagi kalau memang ada religion yang beragam di Indonesia ini. Jadi menurut aku sangat penting, jadi ga sekedar.... apalagi sekarang itu udah jarang dibacakan kayak dulu ya zaman aku masih sekolah itu kan kayak wajib at least Kamu tiap hari itu dengerin dengerin itu.” (Informan 5)

3. Minat

Lima informan tampak memiliki tingkat minat yang beragam untuk mendalami Pancasila. Hasil analisis menunjukkan bahwa dua dari lima informan kurang memiliki minat untuk mempelajari nilai-nilai Pancasila.

Informan satu menjelaskan bahwa ia memiliki keengganan dengan Pancasila karena pemerintah tidak menunjukkan penerapannya kepada masyarakat.

“Ah males sakjane bahas Pancasila soale sing ning dhuwur yo ora menunjukkan (karena pemerintah tidak menunjukkan).” (Informan 1)

Berbeda dengan informan dua, ia merasa bahwa minatnya bukan pada pemahaman nilai-nilai di dalam Pancasila namun lebih tertarik untuk menyimak peristiwa yang dikaji dengan Pancasila.

“Ehm... nggak sih... biasa aja. Tapi kalau ada berita atau apa yang memang aktual atau terjadi aku nyimak jadi aku lebih kekinianya. Apa yang di blow up, dikaji secara pancasila aku mungkin bisa lebih tertarik, karena itu kan terjadi saat itu.” (Informan 2)

Sedangkan tiga dari lima informan berminat untuk mendalami nilai-nilai Pancasila, karena terdorong oleh kebutuhan akan filosofi dan nilai di dalam Pancasila. Informan juga menegaskan bahwa pengemasan dalam mengedukasi Pancasila harus dibuat dengan penyampaian yang ringan, lebih santai, menarik, dan mudah untuk diakses kembali sehingga minat untuk mendalami kembali menjadi lebih besar.

“Aku senang sih sebenarnya, belajar kaya gitu. Aku nggak mendalami Pancasila yang gimana-gimana ya, tapi aku sangat suka mempelajari mengenai budaya di Indonesia. Apa yang diterapkan, peraturan-peraturan kita ini sebenarnya seperti apa? Agama-agama lain seperti apa. Ya aku cukup tertarik untuk belajar hal itu.... Tapi kalau dikemas terlalu serius, misal ditulis Pancasila terang-terangan aku pribadi pun nggak tertarik, karena itu apa ya... bagiku akan biasanya tu yang biasa aku tonton tu teksbook banget dan tidak aplikatif.” (Informan 3)

“Boleh, maksudnya mau aja, ketertarikan nya 5/10. sebab buatku pancasila itu filosofi. and i'd love to know more about it.” (Informan 4)

“Jadi Pancasila itu penting tapi jangan diberatkan. Jadi ketika itu penting, jangan sampai gimana caranya itu aksesibel untuk kita akses kemana-mana. Ga untuk paham Pancasila kita ikut seminarnya dulu. Kita harus ada pada konteks Pancasila jadi ketika itu penting Harus dibikin ringan biar orang itu bisa akses dibawa kemana-mana. Jangan diberatkan.” (Informan 5)

4. Permasalahan dalam memahami nilai-nilai Pancasila

Kategori ketiga adalah permasalahan dalam memahami nilai-nilai Pancasila yang dibagi menjadi dua sub kategori, meliputi (1) Bahasa dan (2) Tidak ada contoh konkret/aplikatif.

a. Bahasa (kaku, berat, terlalu filosofis, rancu, multi persepsi, tidak eksplisit)

Empat informan mengungkapkan bahwa selama ini Pancasila dipandang berat dan sulit untuk dipahami karena bahasanya yang tidak parsimonious sehingga menimbulkan multi-interpretasi, kurang eksplisit, dan rancu. Beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka sempat salah memahami makna dari sila-sila Pancasila karena bahasa yang dianggap terlalu multi-interpretasi dan kurang eksplisit. Informan juga memandang bahwa seringkali bahasa yang digunakan untuk melakukan edukasi Pancasila terlalu filosofis seperti belajar agama, sehingga sulit untuk dipahami. Adanya harapan oleh informan bahwa bahasa yang digunakan akan lebih mudah dipahami jika disederhanakan dan disertai dengan contoh konkret atau yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (*relate*).

“ Kalau menurutku disederhanakan bahasanya, kan multitafsir kan, jd dijelaskan dan ada contohnya.” (informan 1)

“Menurutku paling rancu satu sih, ketuhanan yang maha esa, karena disini banyak konflik dari sila satu....Kaya personal, jadinya ini terlalu mengatur hal yang personal jadinya tuh kadang agak sedikit bingung gitu. Ini bernegara, apakah ada peraturan dari gama atau gimana, ini agak rumit gitu kalau disatukan dengan urusan negara. Soalnya mengatur hal yang personal. (Informan 2)

“Masalahnya yg selama ini terjadi kalo belajar pancasila tuh kayak belajar agama. kesannya ini filosofi yang tinggi dan susah bgt. padahal harus bisa relate.” (Informan 4)

“Bahasanya ga parsimonious, kaya keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia, sosial itu apa gitu kan? Apa maknanya multi interpretasi, kaya bisa sosial ekonomi, atau sosial apa, kaya ketuhanan yang maha itu apa, kaya itu apa. Jadi ada beberapa yang bikin sulit dipahami. Jadi kaya bahasanya kaku jadi kalau menurut aku..... Secara gamblang ketuhanan yang maha esa itu aku mikirnya ketuhanan yang maha esa-Tuhan itu satu gitukan. Aku sempat salah persepsi kalau tuhan satu. Berarti apapun agama tuhannya sama gitu kan. Maksudnya tuhan tu satu cuma agamanya berbeda. Ya ga sih? Kalau aku masih salah berarti sila 1 ini. Agak rancu soalnya. Kurang detail gitu. Dibanding Ketuhanan Yang Maha Esa kenapa nggak.... Apa ya...Apa sih biasanya kalau untuk membantu memahami bahwa agama berbeda-beda agama, namun punya kedudukan yang setara di Indonesia. Aku nggak berpikir bahwa Ketuhanan yang Maha Esa nangkep nya langsung orang gampang. ” (Informan 5)

b. Tidak ada contoh konkret/aplikatif

Tiga informan mengungkapkan bahwa dalam rangka untuk memahami nilai-nilai Pancasila ataupun edukasi mengenai nilai Pancasila diperlukan suatu contoh konkret atau aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, tanpa adanya contoh informan memandang nilai Pancasila menjadi kurang relevan dengan situasi dan kondisi. Pendapat ini diungkapkan oleh informan berdasarkan atas pengamatan mereka mengenai perubahan zaman yang berpengaruh pada makna dalam sebuah perilaku. Selain itu, informan memandang bahwa ketika Pancasila dijelaskan dengan menggunakan contoh dapat memudahkan orang untuk menerima pesan yang dimaksudkan dalam Pancasila, sehingga tidak terjadi multi interpretasi dan pengemasan yang menarik akan lebih meningkatkan minat masyarakat untuk mendalami nilai-nilai Pancasila.

“Kalau orang di Indonesia ga dikasih contoh orang seenaknya sendiri menafsirkan. Misal keadilan .. adil menurutku seperti ini e... Menurutku butuh contoh sih di negara kita kalau nggak ada.... Masyarakat kita tu ga semua orang bisa diajak mikir susah. Perlu contoh. Kemudian kalau misal tentang Pancasila, jangan disebutin itu tentang Pancasila, males pasti. Dikemas, karena orang2 (mungkin ya) udah nggak peduli dengan Pancasila.” (Informan 1)

“Sekarang kan berubah ya.. Indonesia juga berkembang nggak di situ-situ aja. So menurut aku ketika dikemas dengan baik yang relevan dengan contoh-contoh yang relevan. Lebih kaya kalau terlalu dibahas secara serius dan nggak aplikatif kaya omong kosong sih.” (Informan 3)

“Menurutku yang paling penting adalah bagaimana si orang yang membawakan ini bisa melihat filosofi pancasila ini di dunia nyata sehari hari dan di sekitar kita. jadi nggak susah untuk recipient menerima pesannya.” (Informan 4)

5. Pancasila identik dengan pemerintah

Pada kategori yang kelima, dua informan kurang lebih memiliki kesamaan pandangan bahwa Pancasila identik dengan pemerintah. Informan satu memandang bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab dalam memberikan contoh pengamalan nilai Pancasila kepada masyarakat, sehingga masyarakat bersedia untuk ikut mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Sedangkan pada informan lima, ia memberikan pandangan serupa namun informan lima berdasarkan observasinya menemukan bahwa banyak masyarakat yang memiliki pandangan bahwa pemerintah yang bertanggung jawab utama untuk memberikan contoh pengamalan nilai-nilai Pancasila kepada masyarakat, pemerintah menjadi kiblat atau model untuk menerapkan nilai Pancasila. Namun ketika pemerintah tidak mengamalkan nilai-nilai Pancasila, masyarakat kemudian berkurang minatnya pada penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila.

“Aku ndelok Pancasila ki kiblat e ke pemerintahan ya (misalnya jika dalam ini, melihat Pancasila itu kok kiblatnya ke pemerintah ya)..... Contoh presiden kita kan mendekatkan diri kepada voters millennial dengan menggunakan kemeja kotak2 flanel biar dekat dengan anak muda, terus naik harley, naik chopper, eee pas dipilih lali kabeh. Ah ngopo.. Ming nggolek rai tok (ah apa cuma cari muka saja). Ora mbok tunjukke (tetapi tidak ditunjukkannya). Kalau dia konsisten dengan perilaku, aku akan sangat pro.” (Informan 1)

“Pemerintah jadi kayak kamu nanya penting masih pemerintah jadi contoh justru pemerintah itu harapannya masyarakat untuk jadi contoh. Kenapa mereka akhirnya kecewa dan tidak lagi mau, karena kecewa, karena mereka berharap sama pemerintah, sedangkan pemerintah bikin kecewa sedangkan Pancasila itu identik dengan pemerintah Jadi kalau pemerintah pun tidak menepati Pancasila apa fungsinya Pancasila. Makanya orang tu harus paham bahwa Pancasila itu bukan tugasnya pemerintah doang bukan identik dengan itu.” (Informan 5)

6. Adaptif

Pada kategori yang keenam, lima informan memiliki kesamaan pandangan bahwa Pancasila merupakan alat yang sudah dirumuskan untuk tetap dapat adaptif dalam berbagai kondisi dan juga perubahan zaman, namun tetap diperlukan adanya upaya untuk melakukan kajian, dimana setiap nilai di dalam Pancasila dalam penjabarannya harus terus diperbarui keterhubungannya dengan kondisi terbaru tanpa merubah substansi dari nilai Pancasila itu sendiri. Tiga Informan berpendapat bahwa setiap zaman dapat memaknai suatu hal dengan berbeda.

“Bisa, tapi isi-isinya penjabaran nya yang di update. Kaya adil jaman dulu dan sekarang bisa. Bersatu dulu dan sekarang bisa beda. Kaya jaman dulu bersatu kan melawan penjajah, nek saiki bersatu tidak harus begitu.”
(Informan 1)

“Bisa dikaji, masih sangat general, jadi masih bisa dikaji sesuai perkembangan zaman. Adaptif sih menurutku.” (Informan 2)

“Menurut aku Pancasila juga dibuat sangat adaptif, sangat sesuai dengan situasi kita ya ke nano-nano. Ya..sangat relevan karena untuk kita percaya akan punya agama kan dari zaman Eyangku sampai sekarang kan ga banyak berubah ya. Terus persatuan Indonesia harapanku juga mau besok anakku cucuku-cicitku ya kita tetap menghayati kita tetap satu Indonesia Indonesia yang utuh. Jadi keadilan sosial mau teknologi secanggih apapun ya menurut aku tetap baik untuk diterapkan itu jadi nggak..nggak akan semudah itu untuk bisa dirubah ketika environmentnya juga berubah itu karena kalau menurutku sangat basic ya.” (Informan 3)

“Yaash! Adaptif, harus terus dikaji terus.” (Informan 4).

“Bisa, tapi isi-isinya penjabaran nya yang di update. Kaya adil jaman dulu dan sekarang bisa. Bersatu dulu dan sekarang bisa beda. Kaya jaman dulu bersatu kan melawan penjajah, nek saiki bersatu tidak harus begitu.”
(Informan 5).

Generasi milenial memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya (*Baby boomer* dan X). Dimana generasi milenial ini memiliki antusias terhadap pencapaian personal, suka berpetualang untuk mencoba tantangan demi tantangan yang berbeda. Generasi milenial memiliki loyalitas yang tinggi setelah mereka menemukan tujuan yang akan dicapai. Generasi ini akan bekerja dengan sangat baik, mengerjakan dengan antusias sehingga pencapaian personalnya dapat terpenuhi. Selain itu, kepercayaan yang tinggi terhadap diri sendiri dan kemampuannya untuk dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan membuat generasi milenial memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh generasi-generasi sebelumnya¹⁷¹⁸¹⁹. Stafford dan Griffis²⁰ menjelaskan dalam penelitian

¹⁷ Strauss, W., & Howe, N. (2000). *Millennials rising: The next great generation* (p. 29). New York: Vintage Books.

¹⁸ DeVaney, S. A. (2015). Understanding the millennial generation. *Journal of financial service professionals*, 69(6).

¹⁹ Wisnuhardana, A. (2018). *Anak Muda & Medsos*. Gramedia Pustaka Utama.

²⁰ Stafford, D. E., & Griffis, H. S. (2008). A review of millennial generation characteristics and military workforce implications. *Center for Naval Analysis*. <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.148.7496&rep=rep1&type=pdf>

mereka menyebutkan jika kaum milenial umumnya prihatin dengan ketimpangan yang dihasilkan oleh kekayaan, lingkungan, dan masalah politik dan sosial lainnya. Mereka lebih toleran dan menghargai keragaman ras, jenis kelamin, dan seksualitas dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Lebih lanjut kaum milenial ketertarikan mereka pada keanekaragaman dikarenakan paparan jejaring sosial yang menciptakan lebih besar ketertarikan secara instan ke komunitas sebagai pengalaman bersama.

Karakteristik yang terdapat pada generasi millennial tersebut diduga berpengaruh terhadap perspektif mereka terhadap Pancasila dan kaitannya konteks kehidupan saat ini. Berdasarkan analisis di atas, lima informan yang merupakan generasi milenial memiliki beragam perspektif terhadap Pancasila. Kelima informan tersebut memandang bahwa pendalaman nilai-nilai Pancasila sangat penting dan adanya minat secara pribadi untuk mendalami nilai-nilai Pancasila karena memandang bahwa telah banyak terjadi dinamika konflik di Indonesia dan juga mulai banyak masyarakat yang tidak lagi menghayati nilai-nilai Pancasila yang membuat kelima informan merasa prihatin. Selain itu, kelima informan memandang Pancasila dapat memberikan arahan untuk berperilaku secara baik dan benar, sebagai pedoman untuk menghadapi berbagai konflik dengan penyelesaian yang baik sehingga dapat tercipta situasi yang damai, dan dasar filosofi. Namun terdapat hal-hal yang mempengaruhi minat para informan untuk mendalami nilai-nilai Pancasila, meliputi adanya harapan pribadi bahwa pemerintah merupakan model dari pengamalan nilai Pancasila, kemudian seringkali penjelasan atau edukasi nilai Pancasila menggunakan pengemasan yang terkesan berat, terlalu serius, dan kurang menarik.

Bahasa yang digunakan seringkali dipandang para informan terlalu filosofis, tidak parsimonious, kurang eksplisit sehingga menyebabkan, kesalahpahaman atau multi-interpretasi terhadap nilai-nilai Pancasila itu sendiri. Bahasa dalam Pancasila dipandang terlalu berat sehingga sulit untuk dipahami maknanya. Para informan mengharapkan bahwa bahasa yang digunakan untuk melakukan edukasi nilai-nilai Pancasila hendaknya lebih disederhanakan. Tidak hanya bahasa, informan juga merasa Pancasila berkesan tidak relevan dan mengurangi minat karena seringkali penjelasan atau edukasi tidak disertai dengan contoh konkrit atau relevan dengan kehidupan sehari-hari saat ini.

Selain itu, hasil penelitian juga menemukan bahwa informan memandang bahwa Pancasila dengan nilai-nilai di dalamnya tetap dapat adaptif dalam berbagai zaman, namun diperlukan upaya terus menerus untuk mengkaji nilai-nilai di dalamnya agar pengejawantahannya tetap sesuai dengan konteks zaman tanpa merubah substansi nilai Pancasila di dalamnya.

KESIMPULAN

Temuan dalam penelitian ini tidak berusaha untuk melakukan generalisasi terhadap sudut pandang generasi milenial di Indonesia. Meski demikian penelitian ini berusaha untuk memberikan wawasan baru terhadap topik Pancasila dan generasi milenial, yaitu generasi milenial masih memandang Pancasila sebagai ideologi, arah pedoman dalam bermsasyarakat. Pancasila sebagai dasar untuk masyarakat dapat menghadapi berbagai konflik. Namun generasi milenial dalam penelitian ini mengalami permasalahan dalam mendalami dan memaknai nilai-nilai Pancasila karena seringkali bahasa yang di digunakan terlalu berat, terlalu filosofis, tidak parsimonious sehingga menimbulkan multi-interpretasi dan kerancuan. Kondisi tersebut mempengaruhi minat mereka untuk mendalami nilai-nilai Pancasila. Selain itu, dalam temuan ini juga diketahui sudut pandang lain yaitu harapan untuk penyampaian, edukasi Pancasila dengan menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan dengan disertai contoh. Adapun harapan lain seperti nilai-nilai Pancasila harus terus dikaji dengan contoh-contoh aplikatif sesuai dengan zaman, sebab Pancasila diyakini mampu adaptif dalam berbagai situasi dan zaman.

Melalui pengetahuan mengenai perspektif generasi milenial terhadap Pancasila menjadi suatu upaya holistik untuk nantinya di masa mendatang dapat menjadi dasar pertimbangan dalam merumuskan strategi edukasi yang tepat sesuai dengan harapan generasi milenial. Sehingga permasalahan mengenai lunturnya pemahaman dan juga pengamalan nilai-nilai Pancasila oleh generasi milenial dapat sedikit demi sedikit terselesaikan.

Selain itu, penelitian ini memberikan arahan baru untuk penelitian empiris dengan menggunakan metodologi kualitatif dan kuantitatif di masa mendatang dengan topik sejenis. Temuan dalam penelitian ini dapat menjadi acuan untuk menentukan strategi yang tepat untuk melakukan edukasi nilai-nilai Pancasila kepada generasi milenial.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Latif, Y. (2013). Negara paripurna. Gramedia Pustaka Utama.
- Samekto, Adji., Sabri, Muhamad., Sinaga, Lukito Martin., Salahudin, Asep. (2019). Pancasila : Dialektika dan Masa Depan Bangsa. Jakarta, Badan Pembinaan Ideologi Pancasila.
- Smith, Jonathan A. (2008). Qualitative Psychology : A Practical Guide to Research Methods. Great Britain, Sage Publication.
- Strauss, W., & Howe, N. (2000). Millennials rising: The next great generation (p. 29). New York: Vintage Books.
- Wahidin, Samsul. (2020). Garis Lurus Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Wisnuhardana, A. (2018). *Anak Muda & Medsos*. Gramedia Pustaka Utama.

Jurnal

- Anggraini, D., Fathari, F., Anggara, J. W., & Al Amin, M. D. A. (2020). Pengamalan nilai-nilai Pancasila bagi generasi milenial. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik (JISoP)*, 2(1), 11-18. <http://dx.doi.org/10.33474/jisop.v2i1.4945>
- Daihani, Dadan Umar. (2019). Sistem Pengukuran Ketahanan Nasional dan Simulasi Kebijakan Publik Berbasis GIS-Disampaikan Pada Lokakarya Bela Negara Wantannas RI. <https://www.wantannas.go.id/wp-content/uploads/2019/08/Materi-Prof.-Dadan.pdf>
- DeVaney, S. A. (2015). Understanding the millennial generation. *Journal of financial service professionals*, 69(6).
- Hartono, D. (2020). Fenomena Kesadaran Bela Negara Di Era Digital Dalam Perspektif Ketahanan Nasional. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 8(1), 15-34. <https://prosiding.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/view/9>
- Hsieh, H. F., & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative health research*, 15(9), 1277-1288. doi.org/10.1177/1049732305276687
- Isnanto, S. H. (2018). Berbagai Masalah Dan Tantangan Radikalisasi Dan Deradikalisasi Terorisme Di Indonesia. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 5(2), 225-244. <http://jurnal.idu.ac.id/index.php/JPBH/article/view/366/241>
- Kondracki, N. L., & Wellman, N. S. (2002). Content analysis: Review of methods and their applications in nutrition education. *Journal of Nutrition Education and Behavior*, 34, 224-230. [doi.org/10.1016/S1499-4046\(06\)60097-3](https://doi.org/10.1016/S1499-4046(06)60097-3)
- Saidek, A. R., & Islami, R. (2016). Character Issues: Reality Character Problems and Solutions through Education in Indonesia. *Journal of Education and Practice*, 7(17), 158-165. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1108663>
- Saripurnawan, D. (2020). Menakar Rasa Nasionalisme Generasi Muda Indonesia (Measuring the Sense of Nationalism of Indonesian young generation). *Masyarakat Indonesia*, 45(1), 93-105. <http://jmi.ipk.lipi.go.id/index.php/jmiipk/article/view/825/546#>
- Stafford, D. E., & Griffis, H. S. (2008). A review of millennial generation characteristics and military workforce implications. Center for Naval Analysis. <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.148.7496&rep=rep1&type=pdf>
- Sugiharto, S., & Setiawan, D. (2015). Pemanfaatan Bonus Demografi melalui Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Utara. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 1-12. doi.org/10.24114/jupiis.v7i1.2268
- Syuhudi, M. I. (2019). POTRET KEBANGSAAN GENERASI MUDA DI KOTA JAYAPURA. *MIMIKRI*, 5(2), 124-140. <https://blamakassar.e-journal.id/mimikri/article/download/246/191>

Pranalar Luar

Kementerian Badan Pembangunan Nasional (Bappenas). (2017). Siaran Pers : Bonus Demografi 2030-2040 : Strategi Indonesia Terkait Ketenagakerjaan dan Pendidikan. https://www.bappenas.go.id/files/9215/0397/6050/Siaran_Pers_-_Peer_Learning_and_Knowledge_Sharing_Workshop.pdf

Viral! Mahasiswi Ini Ubah Pancasila Jadi Pancasila saat Demo Tolak UU Ciptaker, Siapa Dia?. Diakses pada 24 Maret 2021. <https://jakselnews.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-61812593/viral-mahasiswi-ini-ubah-pancasila-jadi-pancasalah-saat-demo-tolak-uu-ciptaker-siapa-dia?page=2>